

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Berkembangnya pertumbuhan ekonomi di seluruh daerah Indonesia semakin membaik, contohnya di lembaga Industri Keuangan Non Bank (IKNB) yaitu Asuransi Syariah. Dengan demikian, masyarakat harus memahami pentingnya jaminan finansial yang bertujuan untuk menghindari atau mengalihkan risiko keuangan dalam rangka persiapan menghadapi kejadian-kejadian yang tidak terduga di masa yang akan datang. Menurut Sartika & Adinugraha (2013) hal tersebut berdampak baik terhadap perkembangan industri asuransi jiwa syariah.

Namun, jika dilihat dari sisi *market share* asuransi jiwa syariah masih kalah dibandingkan dengan asuransi jiwa konvensional, meskipun dari tahun ke tahun perkembangan asuransi syariah berkembang secara pesat. Adapun hal ini dapat dibuktikan dengan *market share* asuransi jiwa syariah hanya mencapai 6,21% dari total aset nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Menurut Hasbi & Suryawardani (2013), rendahnya *market share* asuransi jiwa syariah menandakan masih adanya masalah pada instrumen keuangan syariah, apakah disebabkan karena produk asuransi jiwa syariah yang tidak menarik atau karena kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah yang rendah sehingga masyarakat masih belum percaya penuh terhadap asuransi berbasis syariah. *Market share* perusahaan asuransi syariah dapat ditingkatkan dengan melaksanakan kinerja terbaik melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Sektor asuransi memainkan peran penting dalam ekonomi berbasis layanan. Bertindak sebagai lembaga perantara keuangan yang telah terintegrasi ke dalam industri keuangan yang lebih luas (Malik H. , 2011). Asuransi dapat memberikan proteksi terhadap kesehatan, pendidikan, hari tua, harta benda maupun kematian. Hal ini dapat mendorong berkembang pesatnya perusahaan asuransi. Dalam asuransi syariah, manusia tidak dapat memprediksi sesuatu yang akan terjadi dikemudian hari, dan Allah telah memerintahkan agar manusia mampu menyiapkan bekal (proteksi) untuk kepentingan di masa depan agar segala hal negatif baik dalam bentuk musibah, kecelakaan, kebakaran, atau kematian dapat diminimalisir

kerugiannya. Industri asuransi merupakan potensi sumber dana dan sumber daya dalam negeri yang belum dimanfaatkan secara optimal (Jiwanta, Syafitri, & Cholid, 2016).

Konsep dasar Asuransi Syariah adalah usaha melindungi antar sesama peserta melalui investasi dalam bentuk Dana Tabarru' yang dikelola dengan akad syariah oleh perusahaan Asuransi Syariah (Fatwa DSN-MUI No:21/DSNMUI/X/2001 dalam Soemitra (2012). Keabsahan Asuransi Syariah pun telah diatur dalam Al-Quran Surat Al-Hasyr (59:18) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Makna dari ayat tersebut adalah manusia diharuskan dapat merencanakan kehidupan masa depannya dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini adalah kehidupan di akhirat yang abadi. Meskipun semua hal tidak ada yang dapat memastikan kecuali Allah swt, manusia harus tetap berusaha seoptimal mungkin dalam hidupnya. Salah satu hal yang dapat dilakukannya adalah dengan mencegah berbagai kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari, seperti Asuransi (Soemitra, Bank & Lembaga Keuangan Syariah, 2012).

Dengan demikian, perusahaan asuransi syariah dari tahun ke tahun terus berumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Peningkatan asuransi syariah terlihat dari bertambahnya jumlah perusahaan asuransi syariah, dan kinerja keuangannya.

Adapun yang di maksud dengan kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan. Dengan demikian untuk melihat seperti apa kinerja keuangan perusahaan yang telah dicapai dalam menjalankan kegiatan bisnisnya maka perlu dilakukan

analisa laporan keuangan. Analisa laporan keuangan juga berguna untuk melihat kinerja yang dicapai dari waktu ke waktu sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ada beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya yaitu profitabilitas.

Menurut Kasmir (2013) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik perusahaan dalam menggambarkan kemampuannya dalam memperoleh keuntungannya.

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur profitabilitas perusahaan asuransi (Malik H. , 2011). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas, sehingga semakin tinggi rasio ROA suatu perusahaan akan semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan di masa yang akan mendatang. Hassan & Bashir (2010) menjelaskan bahwa mengukur tingkat profitabilitas menggunakan ROA dikarenakan ROA dapat mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola investasi riil dan sumber daya keuangan lainnya yang dapat menunjang profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan *Resourced-Based Theory* (RBT), kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif sangat ditentukan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan (Wernerfet, 1984). Sebagian besar sumber daya dari perusahaan asuransi dapat dikategorikan sebagai aset tidak berwujud karena inti bisnis dari perusahaan asuransi adalah penyediaan layanan keuangan dan manajemen risiko. Oleh karena itu, perusahaan asuransi dituntut untuk memiliki sumber daya yang berkompeten untuk menunjang keberhasilan perusahaan asuransi yang sangat ditentukan oleh kinerja penjaminan dari perusahaan asuransi dalam mengambil suatu keputusan. Kinerja perusahaan asuransi juga dapat dipengaruhi

oleh faktor eksternal perusahaan, seperti kebijakan dan peraturan, kondisi ekonomi, kemajuan teknologi, dan lain-lain. Namun, perusahaan asuransi yang berfokus pada faktor internal perusahaan asuransi dapat memberikan fondasi yang lebih kuat dalam menyusun strategi jangka panjang untuk operasional perusahaan.

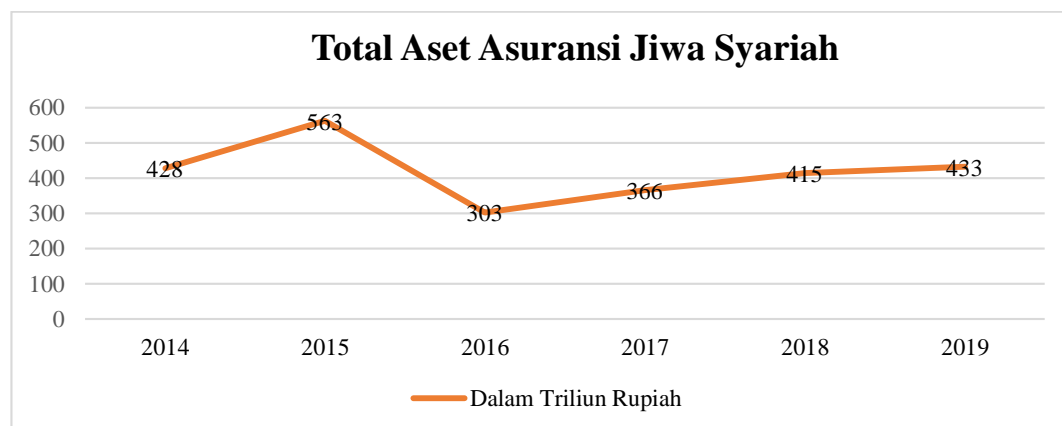
Adapun pertumbuhan total aset Asuransi Jiwa Syariah pada tahun 2014-2019 dapat dilihat dari Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Data Pertumbuhan Total Aset pada Asuransi Jiwa Syariah**

No.	Tahun	Total Aset (dalam triliun)
1.	2014	Rp. 428
2.	2015	Rp. 563
3.	2016	Rp. 303
4.	2017	Rp. 366
5.	2018	Rp. 415
6.	2019	Rp. 433

*Sumber:* Data diolah dari Statistik IKNB Syariah (OJK, 2019)

Dilihat dari Tabel 1.1 di atas bahwa total aset perusahaan asuransi jiwa syariah mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Total aset perusahaan asuransi jiwa syariah terendah dialami pada tahun 2013 sebesar Rp. 303 Triliun dan total aset tertinggi dialami pada tahun 2015 Rp. 563 Triliun. Adapun pertumbuhan total aset asuransi jiwa syariah juga dapat dilihat dalam Gambar 1.1.



**Gambar 1.1**  
**Grafik Total Aset Asuransi Jiwa Syariah (dalam Triliun rupiah)**

*Sumber :* Data diolah dari Statistik IKNB Syariah (OJK, 2019)

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa total aset yang diperoleh asuransi jiwa syariah mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Selain itu rasio profitabilitas juga

mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1.2 di bawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Data Pertumbuhan Total Aset dan Rasio Profitabilitas**  
**pada Asuransi Jiwa Syariah**

No.	Tahun	Total Aset (dalam triliun)	ROA (dalam persen)
1.	2014	Rp. 428	9,39%
2.	2015	Rp. 563	6,91%
3.	2016	Rp. 303	5,27%
4.	2017	Rp. 366	9,57%
5.	2018	Rp. 415	3,07%
6.	2019	Rp. 433	5,09%

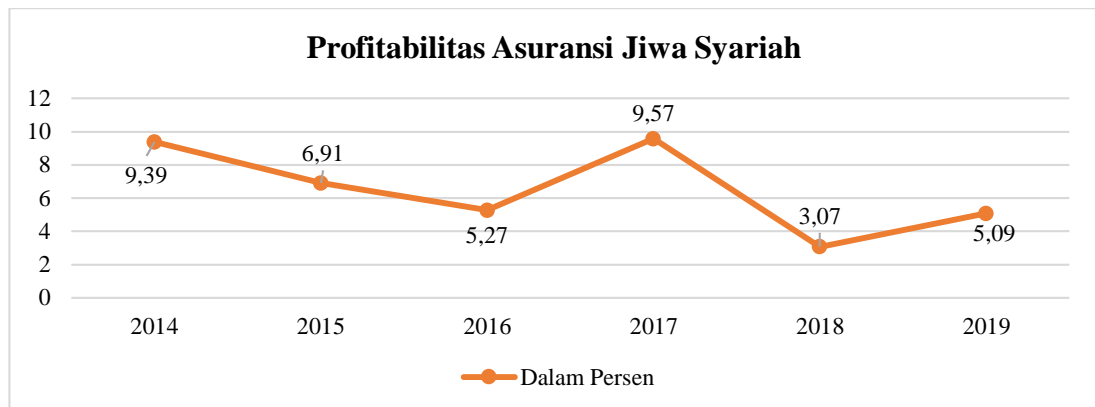
*Sumber: Data diolah dari Statistik IKNB Syariah (OJK, 2019)*

Dengan demikian, bahwa indikator keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Munawir, 2014). Ketika semakin berkembangnya total aset maka akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas. Namun jika dilihat dalam tabel 1.2 total aset dari tahun 2014 sampai dengan 2019 berfluktuatif cenderung meningkat sedangkan rasio profitabilitas berfluktuatif cenderung menurun. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wild, Subramanyam & Halsey (2010) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai profitabilitas, maka kinerja perusahaan akan semakin baik, hal ini dikarenakan tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai tersebut mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan perusahaan.

Perkembangan profitabilitas dari tahun 2014-2019 rata-rata masih di bawah standar rasio industri yang telah ditetapkan yaitu 30% (Kasmir, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa laba yang terus menurun akan mencerminkan suatu perusahaan yang tidak sehat. Karena semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas, diasumsikan semakin kuat kemampuan suatu perusahaan tersebut untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif (Purnamasari, 2016).

Pada tahun 2018 tercatat bahwa tingkat ROA asuransi jiwa syariah yaitu sebesar 3,07%, turun dibandingkan dengan ROA asuransi jiwa syariah di tahun

2017 yang mencatat sebesar 9,57% (OJK. Statistik IKNB Syariah Tentang Asuransi Syariah, 2018). Dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



**Gambar 1.2**

**Grafik Pertumbuhan Profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah**

Sumber : Data diolah dari Statistik IKNB Syariah (OJK, 2019)

Dilihat dari Gambar 1.2 bahwa perkembangan profitabilitas asuransi jiwa syariah mengalami penurunan cukup drastis pada tahun 2018. Penurunan rasio profitabilitas asuransi jiwa syariah ini mengakibatkan adanya risiko manajemen perusahaan yang berdampak pada penurunan instrumen-instrumen keuangan pada perusahaan asuransi jiwa syariah, apakah disebabkan karena produk asuransi jiwa syariah yang tidak menarik atau karena kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah yang rendah sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, dan hal tersebut dapat menimbulkan adanya penurunan kinerja perusahaan asuransi di Indonesia. Sedangkan pasar sendiri dapat meningkatkan kinerja terbaik bagi perusahaan.

Adapun terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan yaitu hasil investasi, *volume of capital*, *firm size aset tangibility*, *premium growth*, dan *liquidity* (Rafi & Syaichu, 2019). Namun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil investasi, *Volume Of Capital* dan *Firm Size*.

Hasil investasi suatu perusahaan asuransi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dikarenakan hasil investasi memegang peran penting bagi pendapatan perusahaan asuransi syariah. Pada asuransi jiwa syariah keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi yang dilakukan melalui instrumen investasi yang dibenarkan syar'i, dilakukan bagi hasil sesuai sistem bagi hasil yang diperjanjikan, besarnya

bagi hasil tergantung kondisi perusahaan, semakin sehat dan besar profit yang diperoleh perusahaan asuransi, semakin besar pula porsi bagi hasil yang diberikan kepada peserta (Anshori, 2013). Ini berarti semakin besar premi yang diterima perusahaan, semakin besar pula dana yang dapat diinvestasikan sehingga dapat diperoleh hasil investasi yang besar, dimana semakin besar hasil investasi maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga profitabilitas pun akan bertambah.

Melihat pada laporan keuangan dari OJK tahun 2018 profitabilitas mengalami penurunan. Menurunnya profitabilitas asuransi jiwa syariah pada tahun 2018 dikarenakan pendapatan hasil investasi yang mengalami penurunan pada tahun tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Hal ini mempengaruhi terhadap total aset yang diperoleh. Dikarenakan rasio profitabilitas ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, dengan demikian hal ini pun berdampak pada laba perusahaan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hasil investasi asuransi jiwa syariah syariah minus Rp 495 Miliar, merosot 138,46% dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai Rp 1,07 triliun. Seiring dengan turunnya pendapatan hasil investasi, total investasi asuransi jiwa syariah hanya tumbuh sedikit yakni sebesar 1,2% (OJK. Statistik IKNB Syariah Tentang Asuransi Syariah, 2018).

Tidak hanya hasil investasi saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Namun *volume of capital* adalah salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas. *Volume of capital* menunjukkan kemampuan finansial atau kecukupan modal suatu perusahaan asuransi. Nilai *volume of capital* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan asuransi memiliki modal yang cukup dan memiliki sumber daya yang dapat mengelola modal suatu perusahaan dengan baik, sehingga dapat menunjang profitabilitas perusahaan asuransi. (Rafi & Syaichu, 2019). Dengan kata lain *volume of capital* dapat mempengaruhi profitabilitas.

Perusahaan asuransi membutuhkan investasi yang cukup besar, sehingga pemerintah telah mengatur modal sendiri perusahaan asuransi, salah satunya termuat dalam POJK nomor 71/PJOK.05/2016 yakni perusahaan asuransi wajib memiliki ekuitas paling sedikit sebesar seratus miliar rupiah (Pasal 33 ayat 1). Pada kondisi nyata ekuitas ini hanya dapat dilakukan pada pos-pos yang dilaporkan saja

yakni modal disetor, agio saham dan saldo laba. Dilihat dari laporan keuangan perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdapat di Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa nilai ekuitas asuransi jiwa syariah masih di bawah peraturan yang terdapat di POJK sampai dengan tahun 2019 yaitu sebesar 31.658 Miliar rupiah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Variabel lainnya yang mempengaruhi profitabilitas salah satunya yaitu ukuran perusahaan atau *firm size*. *Firm size* merupakan ukuran besar atau kecilnya perusahaan yang dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar dapat digambarkan perusahaan tersebut mempunyai kemampuan lebih untuk mendapatkan profit dan relatif lebih stabil dalam menjalankan usaha dari pada perusahaan yang berukuran kecil sehingga menyebabkan profitabilitas meningkat (Munawaroh, 2019). Selain itu, semakin tinggi nilai *firm size* suatu perusahaan asuransi, maka perusahaan asuransi memiliki keunggulan dalam mendiversifikasi risiko dan dapat memiliki sumber daya yang lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan asuransi lainnya. Menurut *Resourced-Based Theory*, *firm size* merupakan faktor internal yang dapat memberikan keunggulan kompetitif dan dapat menambahkan nilai tambah bagi perusahaan asuransi jika dapat dikelola dengan baik yang dilihat dari kinerja suatu penjaminan perusahaan.

Dalam penelitian (Rafi & Syaichu, 2019) meneliti kinerja keuangan dengan menggunakan profitabilitas perusahaan asuransi syariah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *firm size* dan *volume of capital* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sementara variabel yang lainnya yaitu *asset tangibility* berpengaruh negatif signifikan dan untuk variabel *premium growth* dan *liquidity* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi syariah. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Beterji & Hammami (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan dalam penelitian Charumithi (2012) menyimpulkan bahwa *volume of capital* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zayyan Ariibah Mardhiyah (2019) menyimpulkan bahwa pertumbuhan premi, tingkat kesehatan



*risk based capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan untuk variabel lainnya yaitu hasil investasi, *leverage*, *claim loss ratio* dan tingkat efisiensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Estiningtyas & Noven (2017) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa variabel hasil investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

Dari fenomena dan *research gap* tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat bahwa profitabilitas adalah salah satu ukuran keberhasilan perusahaan, dan semakin tinggi tingkat laba yang didapat maka perusahaan akan mampu bertahan, tumbuh dan berkembang dalam menghadapi persaingan di dunia bisnis sehingga perusahaan asuransi jiwa syariah perlu menaikan pengawasan dan analisis terhadap rasio profitabilitas.

Penelitian ini fokus pada perusahaan asuransi jenis asuransi jiwa syariah untuk memberikan hasil analisis yang komprehensif dan spesifik pada jenis asuransi jiwa syariah saja. Hal ini karena asuransi jiwa syariah memiliki aset yang lebih besar dari aset asuransi umum syariah, hal tersebut membuat pengelolaan dana pada asuransi jiwa syariah menjadi sangat penting (OJK, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya profitabilitas di Asuransi Jiwa Syariah, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada hasil investasi, *volume of capital* dan *firm size*. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian “**Profitabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia : Analisis Hasil Investasi, Volume Of Capital dan Firm Size**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, tentunya banyak sekali permasalahan yang harus di bahas dalam faktor penentu kinerja keuangan pada asuransi jiwa syariah. Namun pada penelitian ini, terdapat rumusan masalah yang menjadi sentral adalah:

1. Total aset yang diperoleh asuransi jiwa syariah berfluktuatif cenderung meningkat sedangkan rasio profitabilitas berfluktuatif cenderung menurun (OJK, 2019).
2. Tercatat pertumbuhan profitabilitas asuransi jiwa syariah pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,07%, turun dibandingkan dengan profitabilitas di tahun 2017 yang mencatat sebesar 9,57% (OJK. Statistik IKNB Syariah Tentang Asuransi Syariah, 2018).
3. Perkembangan profitabilitas dari tahun 2014 - 2019 rata-rata masih di bawah standar rasio industri yang telah ditetapkan yaitu 30% (Kasmir, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa laba yang terus menurun akan mencerminkan suatu perusahaan yang tidak sehat (Purnamasari, 2016).
4. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hasil investasi asuransi jiwa syariah pada tahun 2018 minus Rp 495 Miliar, merosot 138,46% dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai Rp 1,07 triliun. Seiring dengan turunnya pendapatan hasil investasi, total investasi asuransi jiwa syariah hanya tumbuh sedikit yakni sebesar 1,2% (OJK. Statistik IKNB Syariah Tentang Asuransi Syariah, 2018).
5. Nilai ekuitas asuransi jiwa syariah masih di bawah peraturan yang terdapat di POJK sampai dengan tahun 2019 yaitu sebesar 31.658 Milliar rupiah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).
6. Rendahnya *market share* asuransi jiwa syariah menandakan masih adanya masalah pada instrumen keuangan syariah, apakah disebabkan karena produk asuransi jiwa syariah yang tidak menarik atau karena kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah yang rendah sehingga masyarakat masih belum percaya penuh terhadap asuransi berbasis syariah (Hasbi & Suryawardani, 2013).

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti, adapun permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual profitabilitas pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019?

2. Bagaimana kondisi aktual hasil investasi pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019?
3. Bagaimana kondisi aktual *volume of capital* pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019?
4. Bagaimana kondisi aktual *firm size* pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019?
5. Apakah terdapat pengaruh hasil investasi terhadap profitabilitas di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019?
6. Apakah terdapat pengaruh *volume of capital* terhadap profitabilitas di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019?
7. Apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap profitabilitas di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi aktual profitabilitas, hasil investasi, *volume of capital* dan *firm size* pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh hasil investasi terhadap profitabilitas di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *volume of capital* terhadap profitabilitas di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap profitabilitas di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2014-2019.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas asuransi jiwa syariah Indonesia.

2. Aspek Praktis

Manfaat penelitian dari aspek praktis adalah untuk menjadi referensi perkembangan ilmu ekonomi syariah dalam bidang Industri Keuangan Non Bank (IKNB). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sandaran para praktisi IKNB dalam mengaplikasikan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, khususnya di perusahaan asuransi jiwa syariah.